



4

STUDI ANALISIS EKSISTENSI KEMEWAHAN DALAM KELUARGA NABI MUHAMMAD

Muhammad Arifin Badri¹

Abstrak:

Hidup sederhana bagi orang yang penghasilannya cekak adalah satu hal yang wajar. Namun berbeda halnya bila hidup sederhana dilakukan oleh orang yang memiliki penghasilan melimpah. Sebagaimana orientasi hidup seseorang sering kali mengalami pergeseran seiring dengan perubahan status sosial seseorang. Karena biasanya seseorang menyusun orientasi hidupnya berdasarkan kemampuan dan potensi yang ia miliki. Dengan demikian, seiring dengan perubahan kemampuan dan potensi yang ia miliki maka iapun

¹Beliau adalah Ketua STDI Imam Syafi'i dan Dosen Ahwal Syakhsiyah Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafii Jember.

merubah orientasi hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa perubahan status sosial dan potensi yang dimiliki seseorang bisa saja tidak membawa perubahan orientasinya, yaitu bila perubahan tersebut terjadi pada diri orang yang beriman kokoh. Dengan mengangkat beberapa kisah nyata dalam kehidupan keluarga Nabi ﷺ sebagai bahan kaian utama. Penelitian ini membuktikan bahwa keteguhan iman seseorang yang berorientasi akhirat tidak goyah dan berubah gaya hidupnya walaupun status sosial dan potensi yang dimiliki telah berubah. Meningkatnya status sosial dan pontensi yang dimiliki oleh orang yang beriman terbukti semakin meneguhkan orientasi akhiratnya sebagaimana yang terjadi pada diri dan keluarga Nabi ﷺ

Kata Kunci: Kemewahan, Orientasi hidup,

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang:

Islam merestui ummatnya untuk menikmati berbagai kenikmatan yang telah Allah ciptakan di muka bumi ini. Bahkan bumi beserta isinya ini diciptakan untuk memenuhi hajat manusia, demikian ditegaskan pada ayat berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعاً

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu.
(Al Baqarah 29)

Sebagaimana Islam juga mengizinkan ummatnya untuk mencintai dan memiliki keindahan.

Suatu hari ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam perihal orang yang senang untuk mengenakan pakaian dan terompah yang indah, apakah sikap tersebut dapat disebut sebagai bentuk kesombongan? Beliau menjawab:

(إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَعَمَطُ النَّاسِ)

Sesungguhnya Allah itu indah dan menyenangkan keindahan. Sejatinya kesombongan itu ialah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.¹

Sebagaimana Islam merestui ummatnya untuk memiliki dan menikmati kekayaan dan keindahan dunia, Islam juga memperingatkan ummatnya agar tidak larut jauh dalam kenikmatan hingga melampaui batas, Yang demikian itu, karena sepanjang sejarah telah terbukti bahwa kehancuran setiap ummat diawali oleh sikap mereka yang hanyut dalam kenikmatan hingga melampaui batas, dan itulah yang oleh Al Qur’an disebut dengan *at taraf*.

¹Al Qusyairy, Muslim bin Al Hajjaj, Ṣahīh Muslim, Kitab: Al Imān, Bab: Tahrīm Al Kibru wa Bayānuhu, hadits no: 147.

Bila suatu masyarakat telah hanyut dalam kenikmatan atau *at taraf*, maka biasanya mereka menjadi lalai akan akhirat dan banyak berbuat durhaka dan maksiat, demikian Imam At Ṭabari menjelaskan.¹

Penjelasan beliau ini sejalan dengan ayat berikut:

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

Dan orang-orang yang zalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang banyak berbuat dosa. (Hūd 116)

Suatu masyarakat yang telah hanyut dalam perlombaan mengejar kepuasan nafsu, sampaipun dengan mengorbankan agamanya, layak untuk mendapatkan siksa, di dunia dan juga di akhirat, Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّهَا الْقَوْلُ فَمَدْمَرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (Al Isra' 16)

¹At Ṭabari, Muhammad bin Jarīr, “Jami’ul Bayān Fī Takwīlil Qur’an”, (Muassastu Ar Risālah, cet Pertama, 2000M/1420 H), Juz: 15, hal: 529.

Walaupun perilaku hidup mengejar kepuasan dunia dengan melanggar aturan syari'at, dilakukan oleh para pemuka suatu masyarakat saja, namun pada kenyataannya, kehancuran dan siksa ditimpakan kepada semua orang. Fakta ini bukanlah hal aneh, mengingat manusia adalah makhluk sosial, yang senantiasa berkelompok. Dan pada setiap kelompok selalu ada pemimpin yang menjadi panutan seluruh anggota kelompoknya.

Sebagai konsekwensinya, keberhasilan dan nikmat yang didapat oleh pemimpin biasanya turut dirasakan oleh seluruh anggota kelompoknya. Sebaliknya juga demikian, kesalahan dan kegagalan yang dilakukan oleh pemimpin, biasanya juga menimpa seluruh anggota kelompoknya. Allah Ta'ala berfi'man:

(وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبْرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلًا)

Dan mereka berkata: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). (Al Ahzāb 67)

Atau karena mereka tidak melarang para pemuka mereka dari perilakunya yang melanggar aturan syari'at, sehingga mereka terkena dampak perbuatan pemuka mereka. Suatu hari Zaenab bintu Jahesy radīallahu 'anha berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam :

أنهلك وفينا الصالحون؟ قال: نعم، إذا كثرت الخبث.

Apakah kami akan dibinasakan, sedangkan di tengah tengah kami masih banyak orang-orang ṣāleḥ? Beliau menjawab: Betul, bila pelaku maksiat telah merajalela.¹

Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam sebagai utusan Allah Azza wa Jalla yang sebelumnya dibesarkan dalam keluarga miskin. Kondisi beliau sedikit berubah setelah beliau menikahi Khadijah raḍiallahu ‘anha, seorang saudagar wanita kaya raya. Namun demikian, setelah beliau diangkat menjadi utusan Allah Azza wa Jalla, kekayaan istri beliau terkuras habis karena dibelanjakan untuk membiayai perjuangan dakwah beliau.

Kondisi ini terus berlangsung hingga beliau hijrah ke kota Madinah, sampai sampai dalam beberapa kondisi kaum Anshar memberi bantuan berupa hasil panen beberapa pohon kurma kepada beliau dan juga kaum Muhajirin. Akan tetapi setelah beliau menguasai ladang ladang kaum Yahudi Madinah, dan selanjutnya ladang Yahudi negeri Khaibar, kondisi ini mulai berubah. Beliau, dan demikian pula

¹Al Bukhari, Muhammad bin Ismā’il, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, 1987 H/ 1407), juz: 3/1221, hadits no: 3168, Kitab: Al Anbiya’, Bab: Qiṣṣati Al Ya’jūj wa Al Ma’jūj. dan Al Qusyairy, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Al Jil, t.th), Juz: 8/165, hadits no: 7416. Kitab: Al Fitān wa Asyrāt As Sā’ah, Bab: Iqtirābi Al Fitān Wa Fathi Radmi Ya’jūj wa Ma’jūj

dengan kaum Muhajirin mengembalikan pohon kurma tersebut kepada para pemiliknya dari kaum Anshar.

Sahabat Umar bin Al Khaṭṭab radīallahu ‘anhu mengisahkan:

كانت لرسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث صفايا: بني النضير وخيبر وفدك ، فأما بنو النضير فكانت حبسا لنوائبه ، وأما فدك فكانت حبسا لأبناء السبيل ، وأما خيبر فجزأها رسول الله ثلاثة أجزاء ، جزأين قسمهما بين الناس ، وجزءا نفقة لأهله ، وما فضل عن نفقة أهله حبسه أو جعله في فقراء المهاجرين.

Dahulu, Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, mengambil tiga pilihan dari harta rampasan perang: Ladang peninggalan Bani Naḍir, Ladang negri Khaibar, dan negri Fadak. Hasil ladang Bani Naḍir, beliau gunakan untuk membiayai berbagai keperluan beliau. Hasil ladang negri Fadak, beliau persiapkan untuk orang-orang yang kehabisan bekal di perjalanan. Dan hasil ladang negri Khaibar, beliau bagi menjadi tiga bagian: Dua bagian beliau bagi-bagikan kepada masyarakat, sedangkan bagian ketiga beliau gunakan untuk menafkahi keluarganya. Bila masih terdapat sisa, maka beliau wakafkan atau beliau distribusikan kepada kaum Muhājirīn yang fakir miskin.¹

¹As Sajistāny, Sulaimān bin Al Asy’ats, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab: Al Kharāj wa Al Imārah wa Al Fai’, bab: Fī Ṣafayā Rasulillah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam min Al Amwāl, 3/251, hadīts no: 2967.

Riwayat di atas menggambarkan bahwa beliau ﷺ memiliki penghasilan yang melimpah, karena hasil ladang ketiga daerah tersebut sepenuhnya menjadi milik beliau.

b. Rumusan Masalah:

Namun demikian, apakah gaya dan orientasi hidup beliau dan juga istri-istrinya yang sebelumnya sederhana, serta merta berubah menjadi serba mewah atau bahkan penuh dengan foya foya? adakah perubahan gaya dan orientasi hidup keluarga Nabi ﷺ seiring dengan perubahan penghasilan beliau?.

c. Metode penelitian:

Penelitian ini merupakan penelitian studi analisis normatif yang memusatkan penelitian pada dua kasus teguran Nabi ﷺ kepada istri-istri beliau yang menampakkan sikap hidup mewah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas, yaitu melihat perubahan gaya dan orientasi hidup keluarga Nabi ﷺ seiring dengan perubahan penghasilan beliau.

B. PEMBAHASAN

Kenikmatan Tidak Merusak Keimanan.

Status sebagai orang yang beriman tidaklah menghalangi siapapun dari menikmati karunia Allah kepadanya, baik itu makanan, pakaian, atau kendaraan, rumah dan lainnya. Sebaliknya, menikmati

berbagai karunia Allah juga tidak mengurangi iman seseorang, atau menggeser orientasi hidupnya dari menggapai mardhatillah kepada kemewahan dunia. Bahkan sejatinya iman dan kekayaan adalah dua karunia yang sepatutnya disandingkan, sehingga saling melengkapi. Allah Ta'ala berfirman:

(قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ وَالطَّيِّبَاتِ مِنَ الرِّزْقِ قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ)

Katakanlah: "Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?" Katakanlah: "Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat. Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. (Al A'arāf 32)

Imam Ibnu Katsir berkata: "Dunia beserta seluruh isinya diciptakan untuk memenuhi hajat hidup orang-orang yang beriman dan beribadah kepada Allah, walaupun orang-orang kafir secara lahir turut serta menikmatinya. Namun kelak di akhirat, segala kenikmatan tersebut hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman dan beribadah hanya kepada Allah. Tiada seorang kafirpun yang dapat turut

menikmatinya bersama mereka, karena surga telah diharamkan atas mereka. ¹

Suatu hari Rasulullah ﷺ memanggil sahabat Amer bin Al ‘Āṣ, agar ia datang menemui beliau dengan membawa serta perlengkapan perang. Setelah ia hadir di hadapan Rasulullah ﷺ dengan membawa serta perlengkapan perangnya, beliau bersabda: Sesungguhnya aku hendak mengutusnyanya memimpin satu pasukan perang. Allah akan menyelamatkanmu, memberimu rampasan perang dan aku mengharap engkau mendapat harta yang bagus.

Sahabat Amer menjawab: Ya Rasulullah, sesungguhnya aku masuk Islam bukan karena ingin mendapatkan harta kekayaan. Namun aku masuk Islam karena benar-benar cinta kepada Islam dan agar aku bisa senantiasa bersama Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ menanggapi ucapan sahabat ‘Amer bin Al ‘Āṣ dengan bersabda:

يَا عَمْرُو نِعْمَ الْمَالُ الصَّالِحُ لِلْمَرْءِ الصَّالِحِ

¹Ad Dimasyqy, Ismā’il bin ‘Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur’an Al ‘Azhim*, (t.tp: Dār At Ṭaibah, 1420 H/ 1999M), Juz: 3/408.

Wahai ‘Amer, sebaik baik harta ialah harta baik yang dimiliki oleh orang ṣaleh¹.

Bahkan Allah Ta’ala memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mendapatkan nikmat agar menggunakannya, dan menampakkan keberadaan nikmat tersebut dalam wujud yang nyata, sebagai ekspresi rasa syukur kepada-Nya. Allah Ta’ala berfirman:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur). (Ad Duha 11)

Abu Raja’ Al ‘Aṭaridy menuturkan: suatu hari sahabat ‘Imrān bin Huṣain menjumpai kami dengan mengenakan baju yang di ujungnya terdapat potongan kain sutra. Kami belum pernah melihat beliau mengenakan baju tersebut sebelumnya, dan tidak pula setelahnya. Lalu beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

من أنعم الله عز وجل عليه نعمة فإن الله عز وجل يحب ان يرى أثر نعمته على خلقه

¹As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, “*Al Musnad*” (Beirūt: Muassasah Ar Risālah, 1420 H/1999 M, Juz 29, hal: 298.

Siapa pun yang mendapat suatu nikmat dari Allah Azza wa Jalla, maka sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla senang untuk melihat tanda tanda kenikmatan itu nampak pada dirinya. ¹

Menikmati, dan menampakkan karunia Allah Ta’ala adalah bagian dari rasa syukur kepada-Nya. Apalagi bila kenikmatan tersebut digunakan untuk menunjang ketaatan kepada-Nya, membela kebenaran, menolong yang lemah dan menanggulangi berbagai petaka yang dapat mengancam agama, ketenangan dan kebahagiaan hidup masyarakat banyak. Dengan cara ini, maka berbagai kenikmatan tersebut semakin menguatkan orientasi hidup orang yang beriman, yaitu beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ لَوْ أُوتِيَتْ مِثْلُ مَا أُوتِيَ هَذَا لَفَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ فَهُوَ يَقُولُ لَوْ أُوتِيَتْ مِثْلُ مَا أُوتِيَ هَذَا فَعَلْتُ كَمَا يَفْعَلُ .

Tiada hasad (kecemburuan) kecuali kepada dua orang: Orang yang Allah beri karunia berupa hafalan Al Qur’an, lalu ia senantiasa membacanya di malam dan siang hari. Karena cemburu, lalu ia berkata: andai aku mendapat karunia serupa dengan yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku melakukan hal yang serupa dengan apa yang ia

¹As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, (Kacro: Muassasah Qurṭubah, t.th) juz: 4/438, hadits no:19948.

lakukan, Dan kepada orang yang Allah beri karunia berupa harta kekayaan, yang ia selalu belanjakan dengan cara cara yang benar, lalu ia berkata: andai aku mendapat karunia serupa dengan yang diberikan kepada orang ini, niscaya aku melakukan hal yang serupa dengan apa yang ia lakukan.¹

Sebagai manusia seutuhnya, wajar bila merasa senang atau bahagia karena memiliki harta yang melimpah dan mampu berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Kebahagiaan semacam ini juga sejalan dengan tuntunan syari'at, Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam bersabda:

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ

Diantara bagian dari kebahagiaan seorang manusia ialah; memiliki, tetangga yang saleh, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang luas.²

Walau demikian halnya, bukan berarti anda bebas melakukan apa saja yang anda suka dengan kekayaan yang berhasil anda miliki. Sebagai orang yang beriman anda pasti juga merasa terpanggil untuk memenuhi tuntutan batin anda yang sarat dengan nilai nilai iman. Terlebih lagi bila anda juga menyadari bahwa menikati kekayaan

¹Muhammad bin Ismā'il Al Bukhāri *Al Jāmi' As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, Kitab: Faḍāil Al Qur'an, Bab: Ighthibāṭ Ṣāhibu Al Qur'an, Jilid: 4/1919, hadits no: 4738

²As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Kacro, Muassasah Qurṭubah, juz: 3/407, hadits no:15409.

sering kali identik dengan menuruti nafsu dan syahwat. Sangat wajar bila kemudian anda juga merasa perlu untuk mewaspadaikan dan membuat pagar yang kokoh bagi diri anda sendiri agar tidak hanyut dalam belenggu syahwat.

Batasan Menikmati Kekayaan.

Untuk membentengi orang yang beriman sehingga selamat dari belenggu syahwat, maka Islam meletakkan beberapa batasan yang harus diindahkan, bila tidak, niscaya terjadi kekacauan dan kerusakan. Rasulullah *ṣallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

وَاللَّهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ. وَلَكِنِّي أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ
عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتَهُمْ

Sungguh demi Allah, bukanlah kemiskinan yang aku khawatirkan atas kalian. Namun yang aku khawatirkan atas kalian ialah dibentangkannya kekayaan dunia, sebagaimana dahulu telah dibentangkan untuk orang-orang sebelum kalian. Selanjutnya kalian berlomba-lomba memperebutkannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum kalian, sehingga kekayaan dunia tersebut menyebabkan kalian binasa sebagaimana yang menimpa orang-orang sebelum kalian.

1

¹Muhammad bin Ismā‘il Al Bukhāri *Al Jāmi’ As Ṣaḥīḥ Al Mukhtaṣar*, Kitab: Al Maghāzi, Bab: Syuhūd Al Malāikah Badran, Jilid: 4/1473, hadits no: 3791

Imam Ibnu Battāl *rahimahullah* berkata: pada hadits ini terdapat anjuran kepada orang yang mendapat kelapangan harta benda, agar mewaspadai dampak buruk menjadi orang yang kaya raya. Sebagaimana terdapat pula peringatan agar ia tidak merasa puas dengan keindahannya dan tidak berlomba lomba dengan orang lain dalam urusan kekayaan.¹

Berikut beberapa batasan syari'at yang harus diindahkan oleh setiap orang yang hendak menikmati kekayaan dunia, agar tidak menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan orientasi orang yang beriman dari beribadah kepada yang lainnya:

Pertama: Legalitas secara hukum syari'at.

Kehalalan harta adalah batasan pertama yang harus diindahkan, meliputi :

1. Halal bendanya, sehingga tidak mengkonsumsi makanan semisal daging babi, khamer dan yang benda haram lainnya.
2. Halal cara mendapatkannya, alias mendapatkannya dengan cara yang benar, melalui perdagangan, atau warisan atau jaman, bukan melalui cara penipuan, riba, tindak kecurangan atau cara haram lainnya

&, An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Kitab: Az Zuhdu wa Ar Riqā'iq, hadits no: 2961.

¹Al Asqalāny, Ahmad bin Ali bin Hajar , “*Fathul Bārī*”,... jilid 11, hal: 245.

3. Dan halal cara menggunakannya, alias menggunakannya secara proporsional, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula dengan kesombongan. Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا وَابْسُوا غَيْرَ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ

Silahkan kalian makan, minum, bersedekah dan mengenakan pakaian yang kalian suka, selama tidak diiringi oleh kesombongan dan terbebas dari berlebih-lebihan. ¹

Orang yang beriman senantiasa menyadari bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan hidupnya. Kehidupan dunia hanyalah sementara dan sarana untuk membangun kehidupan di akhirat. Karena orang yang beriman selalu sadar bahwa tujuan hidupnya ialah beribadah kepada Allah Azza wa Jalla. Sedangkan melanggar legalitas hukum sehingga melanggar semua batasan demi mendapatkan kekayaan dunia adalah cerminan sikap lalai akan akhirat.

Terlebih orang yang beriman yakin sepenuhnya bahwa rejekinya tidak akan bertambah andaiapun ia menghalalkan segala macam cara. Dan sebaliknya, rejekinya tidak akan berkurang atau telat datangnya hanya karena ia mencukupkan dirinya dengan yang halal. Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

¹As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, “*Al Musnad*”,.. juz: 4/230, hadits no: 6695.

(إن أحدكم لن يموت حتى يستوفي رزقه فلا تستبطئوا الرزق واتقوا الله وأجملوا في الطلب
خذوا ما حل ودعوا ما حرم)

Sesungguhnya engkau tidak akan mati, hingga ia mengenyam seluruh jatah rejekinya. Karena itu janganlah engkau merasa bahwa rejekimu telat datangnya. Tunaikan ketakwaan kepada Allah, tempuhlah jalan yang baik dalam mencari rizqi, yaitu dengan mengambil yang halal dan meninggalkan yang haram.¹

Kedua: Kekayaan Adalah Karunia Allah.

Manusia bisa saja berusaha untuk mendapatkan harta kekayaan, namun tetap saja kekayaan yang diupayakan oleh manusia adalah milik Allah Ta'ala. Dengan demikian, ketika usaha yang manusia lakukan sejatinya hanyalah menjemput karunia Allah Ta'ala. Karenanya, wajib bagi setiap orang yantuk mengakui bahwa segala kekayaan yang ia dapat adalah karunia Allah, dan kemudian pengakuan ini diekspresikan dengan sikap syukur.

Dan merupakan dosa besar bila setelah mendapatkan kekayaan, lalu ada sikap sombong, merasa semua adalah murni hasil upayanya sendiri. Karena merasa bahwa kekayaan adalah hasil jerih payahnya, maka ia bersikap sesuka hatinya, menggunakan kekayaan tersebut

¹At Ṭabrāni, Sulaimān bin Ahmad, “*Al Mu’jam Al Ausaṭ*”, (Kairo: t.p, 1415H), hadits no: 3109.

tanpa peduli dengan berbagai hukum dan norma yang ada. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهَا عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepandaianku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. (Az Zumar 49)

Perilaku semacam ini salah satu biang datangnya murka Allah Azza wa Jalla, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya:

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ

Maka mereka ditimpa akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang lalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri. (Az Zumar 51)

Orang yang beriman sepatutnya senantiasa sadar bahwa apapun kekayaan yang ia dapatkan dan ia nikmati seutuhnya karunia dari Allah Azza wa Jalla. Demikianlah pesan yang ditegaskan pada ayat selanjutnya, sebagaimana berikut ini:

أَوَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah melapangkan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang dikehendaki-Nya? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang beriman. (Az Zumar 52)

Mengakui bahwa semua nikmat adalah karunia Allah Ta'ala adalah langkah pertama untuk bersyukur kepada Allah Ta'ala atas segala nikmat-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا بِكُمْ مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فَإِلَيْهِ تَجَاوَزُونَ

Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudaratannya, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan. (An Nahel 53)

Ketiga: Kekayaan Adalah Sarana Dan Bukan Tujuan.

Diantara hal yang sangat ironis ialah adanya sikap kikir dalam urusan harta kekayaan. Padahal idialnya, setiap orang menyadari bahwa harta kekayaan bukanlah tujuan, namun sarana untuk memenuhi kebutuhan. Apalah artinya harta kekayaan bila ternyata tidak dapat memenuhi kebutuhan, sehingga hanya menjadi beban ketika mendapatkannya, dan setelah didapat hanya ditumpuk, sehingga membebani pemiliknya yang terus berusaha menjaganya, agar tidak rusak atau hilang. Harta tidak lagi menjadi sarana umat

manusia untuk memenuhi kebutuhannya, namun sebaliknya manusia telah menjadi budak harta kekayaan.

(تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَالدَّرْهَمِ وَالْقَطِيفَةِ وَالْخَمِيصَةِ إِنْ أُعْطِيَ رِضِي وَإِنْ لَمْ يُعْطَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ تَعِسَ وَأَنْتَكَسَ وَإِذَا شَيْكَ فَلَا أَنْتَقَشَ)

Celaka budak dinar, dirham, selimut, dan baju, bila diberi maka ia senang, dan bila tidak diberi maka ia benci. Ia sengsara dan tersungkur, dan bila bila tertimpa musibah walau kecil sekecil duri, niscaya tiada seorangpun yang sudi menolongnya. ¹

Derita di dunia sejak ia berupaya mendapatkan dan berkelanjutan hingga setelah mendapatkannya. Dan kelak di ahirat, siksa di neraka telah menunggunya, Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Harta kekayaan diupayakan dan dimiliki guna menjaga kelangsungan hidup ummat manusia. Namun demikian, pada kenyataannya betapa banyak orang yang rela mengorkankan hidupnya demi mendapatkan kekayaan. Dan ada pula orang yang rela mengorbankan hidup orang lain demi mendapatkan harta kekayaan

¹Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il, "*Ṣaḥīḥ Al Bukhāry*", (Beirut: Dār Ibnu Katsīr, t.th) juz: 3/1057, hadits no: 2730. Kitab: Al Jihād wa As Sair, Bab: Al Hirāsah fi Al Ghazwi, Fi Sabīlillah"

atau melipat gandakannya. Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam bersabda:

ثلاث مهلكات شح مطاع وهوى متبع وإعجاب المرء برأيه.

Ada tiga biang kebinasaan: sifat kikir yang dipatuhi, hawa nafsu yang dituruti, dan setiap orang membanggakan pendapat sendiri-sendiri. ¹

Keempat: Jangan Terlalaikan Dari Akhirat.

Orang yang beriman sadar bahwa kehidupan dunia adalah wasilah untuk menuju kehidupan akhirat. Orang yang beriman senantiasa menjadikan kehidupan dunianya sebagai sarana membangun kehidupan di akhirat kelak. Dan sebagai implementasinya, orang yang beriman tidak terlalaikan oleh kesibukan menikmati harta kekayaan dari menjalankan kewajibannya beribadah kepada Allah Ta’ala. Bahkan sebaliknya, segala harta kekayaannya ia belanjakan untuk mendekatkan dirinya kepada Allah Ta’ala. Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ {٩} وَأَنْفِقُوا مِن مَّا رَزَقْنَاكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ الصَّالِحِينَ {١٠} وَلَن يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

At Ṭabrāni, Sulaimān bin Ahmad, “*Al Mu’jam Al Ausat*”,... hadits no: 5452.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: Ya Tuhanku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian) ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Munafiqun 9-11)

Berbekalkan keimanannya, orang yang beriman mampu memposisikan harta kekayaannya dengan tepat, sehingga semakin bertambah kaya maka semakin dekat kepada Allah Ta'ala. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Sejatinya kehidupan dunia ini dimiliki oleh empat jenis manusia:

1. Hamba yang Allah Azza wa Jalla beri harta kekayaan dan ilmu pengetahuan. Ia selalu menegakkan ketakwaan kepada Tuhan-nya, menyantuni kerabatnya dan menunaikan hak hak Allah Azza wa Jalla pada harta kekayaannya. Orang ini berada pada kedudukan yang paling utama.
2. Hamba yang Allah Azza wa Jalla beri ilmu namun tidak Allah beri kekayaan. Ia bercita cita : bila aku memiliki kekayaan

- niscaya aku meniru amalan si fulan (orang pertama), maka pahala kedua jenis orang ini sama besarnya.
3. Hamba yang Allah beri harta kekayaan, namun tidak dikaruniai ilmu pengetahuan. Ia sesuka hatinya membelanjakan harta tanpa dasar ilmu, ia tidak menjaga ketakwaan kepada Allah Azza wa Jalla, tidak menyantuni kerabatnya, dan tidak pula menunaikan hak hak Allah. Orang ini berada pada kedudukan yang paling hina.
 4. Hamba yang tidak Allah beri harta kekayaan dan tidak pula ilmu pengetahuan. Ia bercita cita: andai akku memiliki harta kekayaan niscaya aku meniru amalan si fulan (orang ketiga), demikianlah tekadnya, maka dosa kedua jenis orang ini sama besarnya.¹

Karena dunia adalah sarana untuk membangun kehidupan akhirat, maka orang yang terperdaya oleh dunianya hingga melalaikan akiratnya, adalah orang yang paling merugi. Allah Taala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barang siapa yang

¹As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*,... juz: 4/230, hadits no: 18053.

membuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (Al Munafiqun 9)

Demikianlah orang yang benar benar beriman, ia bekerja dan mencari harta untuk menunjang akhiratnya, bukan sebaliknya mengorbankan akhiratnya demi dunianya. Seberat dan sesibuk apapun aktifitasnya dalam urusan dunia. Allah Ta'ala berfirman:

رَجَالٌ لَا تُلِهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

Orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi guncang. (An Nūr 37)

Orang yang beriman bukanlah orang yang lupa akan kehidupan dunianya, atau hidup malas tanpa bekerja untuk mencukupi kebutuhannya. Mereka tetap menjalankan aktifitasnya sebagai makhluk hidup yaitu dengan bekerja, berdagang dan aktifitas duniawi lainnya. Namun demikian, semua itu tidak membuat mereka lalai. Buktinya, ketika ketika mereka mendengar seruan untuk menjalankan ibadah, maka mereka bergegas memenuhi panggilan itu dan meninggalkan segala aktifitas duniawi mereka.

Suatu hari Al Aswad An Nakha'i bertanya kepada 'Aisyah radhiallahu 'anha, perihal aktifitas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

ketika berada di dalam rumah. Beliau menjawab: “Biasanya beliau membantu pekerjaan keluarganya, dan bila tiba waktu untuk mendirikan shalat, beliau bergegas menuju ke Masjid untuk mendirikan shalat.¹

Keteladanan beliau ini kemudian diterapkan oleh para sahabat beliau, sebagaimana diutarakan oleh Imam Qutādah As Sadūsi: Dahulu para sahabat banyak yang menjalankan aktivitas berjual beli dan berdagang. Namun bila datang kepada mereka seruan untuk menunaikan salah satu hak Allah, maka perdagangan mereka tidak menjadikan mereka lalai dari menjalankan ibadah kepada Allah.²

Kelima: Tunaikan Kewajibanmu Kepada Allah.

Harta dan segala yang ada pada diri manusia adalah karunia Allah Ta’ala, bukan hasil jerih payah dirinya. Betapa banyak orang yang berusaha dan melakukan pekerjaan yang sama, namun hasilnya jauh berbeda. Tatkala dalam kemiskinan, setiap muslim sadar akan pentingnya doa memohon rejeki kepada Allah, namun betapa banyak dari mereka lupa akan hal ini, ketika telah berhasil mendapat kekayaan. Rasa sombong sehingga menduga bahwa kekayaan yang ia dapatkan adalah murni hasil jerih payahnya. Allah Ta’ala berfirman:

¹Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā’il , “*Ṣaḥih Imam Bukhāri*”,... juz: 1/239, hadits no: 644. Kitab:Al Jama’ah wa Al Imamah, Bab: Man Kāna fi Hājati Ahlihi, Fa Uqimat As Ṣalāh, Fakharaja

²Ibid, juz 2/276.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّمَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya nikmat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku". Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui. (Az Zumar 49)

Kesadaran akan hal ini, menjadi salah satu pembeda orang yang beriman dari selainnya. Orang yang beriman bersyukur ketika mendapat karunia harta kekayaan, dan kemudian membelanjakannya di jalan Allah Ta'ala, sebagai refleksi nyata syukur tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Al Baqarah 195)

Adapun orang yang mendapat karunia kekayaan namun ia lupa daratan, sehingga ia kikir dan enggan menunaikan hak hak Allah Ta'ala, maka harta tersebut lebih layak disebut sebagai petaka dibanding sebagai karunia. Allah Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. (At Taubah 34)

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda:

لا تزول قدما عبد يوم القيامة حتى يسئل عن عمره فيم أفناه وعن علمه فيم فعل وعن ماله من أين اكتسبه وفيم أنفقه وعن جسمه فيم أبلا. رواه الترمذي

Kelak di hari qiyamat, kedua kaki setiap hamba tiada pernah dapat berpindah hingga ia selesai dimintai pertanggung jawaban tentang empat hal:

1. Umurnya, untuk apa ia habiskan.
2. Ilmunya, untuk apa ia gunakan.
3. Hartanya, dari mana ia mendapatkannya dan ke mana ia membelanjakannya.
4. Jasadnya, untuk apa ia gunakan. ¹

Keenam: Tunaikan Hak Hak Orang Lain.

¹At Tirmizy, Muhammad bin ‘Isa, *Al Jami’ As Sahih*, (Beirut: Dār Ihyā’ At Turāts Al ‘Arabi, t.th) Juz: 4/612, hadīts no: 2416. Kitab: Şifati Al Qiyāmah wa Ar Raqāiq wa Al Wara’ ‘An Rasulillah shallallahu ‘alaihi wa sallam, Bab: Al Qiyāmah.

Sebagai makhluk sosial, maka berinteraksi dengan baik, agar tercipta hubungan yang mutualisme, adalah satu keniscayaan bagi semua insan. Setiap insan pastilah membutuhkan kepada kehadiran saudaranya, dan sebaliknyaapun juga demikian. Karenanya, orang yang paling berguna bagi orang lain, termasuk berguna diri ilmu, kedudukan, dan juga harta kekayaannya, adalah orang yang paling baik di sisi Allah Azza wa Jalla.

المؤمن يألف ويؤلف ولا خير فيمن لا يألف ولا يؤلف وخير الناس أنفعهم للناس

Orang yang beriman pandai bergaul dan nyaman untuk dijadikan teman bergaul. Tiada baiknya orang yang tidak pandai bergaul dan tidak pula nyaman diajak bergaul. Dan sebaik baik manusia ialah orang yang paling berguna bagi orang lain. ¹

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَالَّذِينَ فِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ مَّعْلُومٌ

Dan orang-orang yang dalam hartanya terdapat kewajiban yang telah tertentu. (Al M'ārij 24)

Satu kesalahan besar bila harta hanya ditimbun sehingga tidak berguna kecuali bagi dirinya sendiri, sedangkan orang lain maka tidak

¹At Tabrāni, Sulaimān bin Ahmad, “*Al Mu’jam Al Ausaṭ*”,... juz: 6/58 , hadits no: 5787.

turut serta merasakannya, apalagi bila mereka adalah keluarga dan kerabatnya sendiri. Rasulullah ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمُرءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَقُوْتُ

Cukup sebagai dosa besar bagi seseorang bila ia telah menelantarkan orang yang wajib ia nafkahi.¹

ليس المؤمن الذي يشبع وجاره جائع . البخاري في الأدب

Orang yang kenyang sedangkan tetanganya dalam kondisi kelaparan, tidak layak dianggap sebagai orang yang beriman beriman.²

Acuh dengan kondisi orang di sekitar, menunjukkan betapa kerasnya jiwa orang tersebut, betapa kikir, dan lunturnya semua nilai nilai sosial dari dirinya. Sebaliknya, semakin tinggi iman seseorang biasanya semakin sadar untuk berbuat sosial sebanyak mungkin kepada orang lain, sebanyak mungkin pula.

Begitu pentingnya realisasi nilai nilai sosial dalam kehidupan masyarakat sampai-sampai Allah sandingkan dengan perintah beribadah kepada-Nya. Allah berfirman:

¹As Sājistāny, Sulaiman bin Dāwūd, *Sunan Abu Dāwūd*, (Beirut: Dār Ibnu Hazem, 1418 H), Juz: 2/219, hadits no: 219. Kitab : Az Zakāh, Bab: Fī Šilatirrahim,

²Al Bukhari, Muhammad bin Ismāil, *Al Adab Al Mufrad*,.. Bab: Lā Yasyba' Duna Jārihi, hal: 52, hadits no: 112.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَلًا فَخَوْرًا {٣٦} الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ
مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, yaitu orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. (An Nisa' 36-37)

Namun demikian, setiap orang pasti memiliki batas kemampuan, sehingga ia tidak mungkin menyantuni semua orang. Sebagai solusinya, ia dianjurkan untuk mengikuti skala prioritas berdasarkan kedekatan dirinya kepada orang yang hendak ia santuni.

Suatu hari ada seorang lelaki yang bertanya kepada Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam: Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk mendapatkan kebaikanmu? Beliau menjawab

أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, selanjutnya orang terdekat kepadamu, kemudian orang yang terdekat selanjutnya.¹

Kemewahan Dalam Keluarga Nabi.

Nabi ﷺ adalah teladan umat manusia, dengan demikian beliau adalah orang paling sempurna dalam menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Beliau bersaba:

والله أني لأخشاكم لله وأتقاكم له

Sungguh demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan bertakwa kepada Allah dibanding kalian. (Bukhary)

Pada diri beliau terdapat ilmu yang sempurna dan beliau senantiasa sadar akan keagungan Allah Ta'ala, maka beliau menjadi orang yang paling bertakwa dan takut kepada Allah. Sehingga tiada satupun perintah Allah Ta'ala melainkan beliau adalah orang yang paling banyak mengamalkan kebaikan tersebut. Dan sebaliknya, tiada satu laranganpun kecuali beliau adalah orang yang paling jauh darinya.

Kondisi ini bukan hanya terjadi pada diri beliau, namun mencakup seluruh keluarganya. Allah Ta'ala berfirman:

¹An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, (Riyāḍ: Maktabah Ar Rusyud, 1422 H), hadits no: 2548. Kitab: Al Birru wa As Ṣilah wa Al Adāb, bab: Birru Al Walidain

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Al Ahzāb 33)

Karena itu, beliau dan keluarganya senantiasa menjauhi setiap hal, baik ucapan atau perbuatan yang dapat mengurangi ketakwaan. Dan bila terjadi hal hal yang mengarah kepada yang demikian, maka beliau shallahu ‘alaihi wa sallam pastilah segera mengingkari atau mencegahnya.

Diantara hal yang beliau waspadai karena berpotensi mengurangi kesempurnaan takwa keluarganya, ialah kemewahan. Yang demikian itu karena kemewahan hidup dunia identik dengan menuruti hawa nafsu, sedangkan hawa nafsu adalah salah satu biang terjermusnya manusia ke dalam maksiat.

وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ
بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (Ṣād 26)

Berikut beberapa kasus nyata yang terjadi pada keluarga Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang membuktikan ketegasan beliau dalam membentengi keluarganya, terkhusus dari hal hal yang bernuansa kemewahan hidup dunia.

Kisah pertama:

Suatu hari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masuk ke rumah ‘Aisyah raḍiallahu anha, lalu beliau melihat di jari tanganku terpasang beberapa cincin besar yang terbuat dari perak. Spontanbeliau bertanya kepadaku: Untuk apa cincin ini wahai ‘Aisyah?

‘Aisyah menjawab: Aku memakai cincin cincin ini dalam rangka berdandan untuk dirimu wahai Rasulullah.

Kembali beliau bertanya: Apakah engkau telah menunaikan zakatnya?

‘Aisyah menjawab: Tidak.

Maka beliau bersabda: cukuplah cincin itu sebagai biang

(هُوَ حَسْبُكَ مِنَ النَّارِ)

Cukuplah cincin itu sebagai penyebab dirimu masuk neraka. ¹

Pada kisah lain, disebutkan bahwa suatu hari Ummu Salamah raḍiallahu ‘anha mengenakan perhiasan yang terbuat dari emas, lalu aku bertanya: Wahai Rasulullah, apakah perhiasan ini termasuk sebagai harta timbunan?

(مَا بَلَغَ أَنْ تُؤَدَّى زَكَاتُهُ فَزَكِّي فَلَيْسَ بِكَزْرٍ)

Harta apapun yang telah mencapai nishab lalu ditunaikan zakatnya, maka tidak termasuk harta timbunan. ²

Dua kisah ini menggambarkan bahwa berdandan yang merupakan kebutuhan tersier sebelum menunaikan kewajiban zakat adalah kemungkarannya, karena menunaikan zakat merupakan kebutuhan primer setiap orang kaya. Dengan demikian, bila ia mengenakan perhiasan emas dan perak sebelum berzakat berarti ia bertindak melampaui batas. Penggunaan harta kekayaan tanpa mengindahkan skala prioritas kebutuhan dapat dikategorikan sebagai sikap bermewah-mewahan yang terlarang. Karenanya, pada kisah cincin cincin ‘Aisyah raḍiallahu ‘anha, beliau mengingatkan bahwa tindakan istri beliau ini dapat menjadi penyebab siksa neraka.

¹As Sajistāni, Sulaiman bin Dāwūd, *Sunan Abi Dāwūd*,... juz: 2/145, hadits no: 1565. Kitab: Az Zakāh, Bab: Al Kanzu Mā Huwa, wa Zakātu Al Huliyy,

²Ibid, hadits no: 1564.

Terlebih lagi bila hal itu dilakukan tanpa peduli dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Sikap seperti ini berpotensi besar merangsang terjadinya kecemburuan sosial dan tindak kriminal. Karenanya, di atas telah dinukilkan bahwa tidak layak dianggap beriman, bila dirinya kenyang sedangkan tetangganya dalam kondisi kelaparan.

Kisah Kedua:

Sahabat Jābir bin Abdillāh mengisahkan bahwa suatu hari istri Nabi ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam berkumpul dan bersepakat untuk meminta agar Nabi ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam menambah jumlah nafkah beliau kepada mereka. Namun demikian, Nabi ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam menolak permintaan mereka. Bahkan permintaan mereka ini menyebabkan beliau terpukul dan merasa perlu untuk mengambil tindakan yang tegas, guna membentengi keluarga beliau agar tidak hanyut dalam kemewahan dunia.

Bahkan atas kejadian ini, turun ayat yang memerintahkan Rasulullah ṣallāllāhu ‘alaihi wa sallam agar memberikan kebebasan kepada seluruh istri beliau untuk menentukan pilihan antara dua opsi berikut:

1. Rela dengan kadar nafkah yang beliau berikan dan tetap menjadi istri beliau.
2. Kekayaan dunia, dengan konsekuensi berpisah dari beliau.

Beliau ﷺ ‘alaihi wa sallam murka atas sikap istri istri beliau yang meminta tambahan nafkah, karena masing masing mereka telah mendapat jatah nafkah yang cukup banyak.

Sahabat Umar bin Al Khaṭṭab raḍiallahu ‘anhu mengisahkan:

كانت أموال بني النضير مما أفاء الله على رسوله صلى الله عليه وسلم مما لم يوجف
المسلمون عليه بخيل ولا ركاب فكانت لرسول الله صلى الله عليه وسلم خاصة وكان ينفق
على أهله نفقة سنته ثم يجعل ما بقي في السلاح والكراع عدة في سبيل الله

Dahulu, harta kekayaan bani Nadhir adalah harta rampasan perang yang Allah berikan kepada Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam tanpa perlu kaum muslimin untuk memacu kuda, tidak pula tunggangan lainnya (tanpa peperangan). Karenanya, harta hasil rampasan peperangan ini seutuhnya milik Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam. Darinya beliau mencukupi kebutuhan keluarganya selama satu tahun, kemudian sisanya digunakan untuk membeli persenjatan dan kuda, sebagai persiapan jihad di jalan Allah. ¹

Sahabat Ibnu Umar raḍiallahu ‘anhuma juga mengisahkan bahwa Rasulullah ﷺ ‘alaihi wa sallam membuat perjanjian dengan penduduk negri Khaibar. Pada perjanjian ini, orang – orang

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar, Kitāb: Al Jihād wa As Sair, Bab: Al Mījan wa Man Yatatarassu Bi Tursi Ṣahibihī*, 3/1063, hadīts no: 2748 & An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim, Kitāb: Jihād wa As Sair*, Bab: Hukmu Al Fai’, hadīts no: 1757.

Yahudi negri Khaibar diizinkan untuk menggarap ladang milik Rasulullah ﷺ dengan skema bagi hasil.

Dari hasil ladang negri Khaibar ini, Nabi ﷺ menafkahi istri-istrinya. Setiap tahun masing masing istri beliau mendapatkan nafkah sebesar 100 wasaq (takar) ; 80 wasaq kurma dan 20 wasaq gandum. ¹

Sebagian literatur fiqih, menjelaskan bahwa takaran 1 wasaq sebanding 60 Ṣā'a, dan satu Ṣā'a sebanding dengan 2040 gram, atau 2,040 Kg. ²

Berdasarkan data ini, maka kita dapat mengetahui bobot satu wasaq, yaitu:

$$2,040\text{Kg} \times 60 = 122,4 \text{ Kg.}$$

Selanjutnya berdasarkan hitungan ini pula, dapat diketahui total nafkah yang didapat oleh masing-masing istri beliau yaitu:

$$80 \times 122,4 = 9.792 \text{ Kg kurma.}$$

$$20 \times 122,4 = 2.448 \text{ Kg, gandum.}$$

¹*Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*, Abdullah bin Muhamad bin Abi Syaibah, 9/432, hadīts no: 28549 & *Jawami' As Sirah An Nabawiyah*, Ahmad bin Ali bin Hazem 38.

²*As Syarhu Al Mumti' 'ala Zādil Mustaqni'*, Muhammad bin Ṣaleh Al 'Utsaimīn 6/74.

Angka ini tentu sudah sangat besar bila sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok masing masing istri beliau. Namun jumlah yang begitu besar, ternyata habis dalam waktu yang relatif singkat, bukan karena mereka rakus atau foya foya, akan tetapi karena disalurkan kepada yang membutuhkan, tamu, fakir miskin, kerabat dan lainnya, demikian Imam An Nawawi dan lainnya menjelaskan.¹

Namun demikian, tetap saja kenikmatan dunia yang didapat oleh orang yang beriman berpotensi mengurangi pahalanya di akhirat. Dengan demikian, orang yang rajin beribadah, namun rejekinya sempit, maka kelak ia mendapatkan imbalan ibadahnya lebih sempurna, demikian Imam Ibnu Hajar menuturkan.²

Di sisi lain, permintaan tambahan nafkah ini, tentu memiliki dampak negatif yang cukup berat, karena meminta tambahan nafkah dapat diartikan satu dari dua kemungkinan berikut:

1. Mereka ingin hidup dalam kemewahan.
2. Mereka ingin meningkatkan amal sosial mereka kepada orang yang membutuhkan.

Apapun alasannya, maka tetap saja sikap mereka kurang tepat, karena bila alasannya adalah yang pertama maka itu adalah hal yang bertolak belakang dengan pendidikan yang selama ini mereka dapatkan

¹ An Nawawi, Yahya bin Syaraf bin Murry, *Syarah Şahîh Muslim*,... juz: 13/211.

²Al Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bāri Syarah Şahîh Al Bukhāri*, (Beirut: Dār Al Ma’rifah, 1879) , jilid 9/292.

dari Rasulullah ﷺ, yang tiada henti untuk membiasakan mereka hidup sederhana, sebagaimana tergambar dalam pengakuan ‘Aisyah radīallāhu anha berikut ini:

مَا شَبِعَ آلُ مُحَمَّدٍ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مُنْذُ قَدِمَ الْمَدِينَةَ مِنْ طَعَامٍ بُرِّ ثَلَاثَ لَيَالٍ تَبَاعًا حَتَّى قُبِضَ.

Sejak datang di kota Madinah, hingga nabi Muhammad ﷺ ‘alaihi wa sallam meninggal dunia, keluarga beliau tidak pernah merasakan kenyang karena menyantap makanan gandum selama tiga malam berturut turut.¹

Dan bila alasannya ialah yang kedua, maka itu juga kurang tepat, karena mereka telah mengetahui bahwa seluruh harta Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam disalurkan untuk kepentingan sosial, dan tentu saja beliau lebih paham jalur sosial manakah yang paling tepat untuk disantuni.

Disebutkan pada riwayat di atas bahwa Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam tidak menyimpan sisa penghasilan beliau setelah diambil jatah nafkah seluruh istrinya, namun beliau menyalurkannya untuk

¹Muhammad bin Ismā’il Al Bukhāri, *Al Jāmi’ As Ṣahīh Al Mukhtaṣar*, Kitab: Al Aṭ’imah, Bab: Mā Kāna An Nabi ﷺ ‘alaihi wa sallam wa Aṣḥābuhu Ya’kulūn, juz: 5/2067, hadīts no: 5100 & An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim*, Kitab: Az Zuhdu wa Ar Raqāiq, hadīts no: 2970.

kepentingan lain yang lebih besar, yaitu membeli persenjataan dan kuda, sebagai persiapan jihad di jalan Allah.

Dan pada riwayat lain dijelaskan bahwa sisa penghasilan beliau disalurkan pula untuk menyantuni fakir miskin dari kalangan kaum Muhājirīn.¹

Alasan kedua ini juga menandai terjadinya kemerosotan empati sosial mereka, karena itu untuk mengembalikan kepekaan istri istri beliau terhadap nilai nilai sosial, maka beliau mengetuk hati mereka dengan sedikit keras. Beliau memberi pilihan kepada mereka antara tetap hidup bersama beliau dengan konsekwensi menerima nafkah yang telah beliau berikan, atau beliau beri harta kekayaan dan selanjutnya diceraikan.

C. KESIMPULAN

Paparan di atas cukup untuk membuktikan bahwa Nabi ṣallallahu ‘alaihi wa sallam benar benar menutup rapat semua celah yang dapat menyeret keluarga beliau ke pada sikap yang melampaui batas dan mengabaikan tahapan dalam skala prioritas kebutuhan. Setiap kali ada indikasi akan terjadinya pelanggaran batas syari’at, maka tanpa menunda sedikitpun, beliau segera mengkondisikan agar keluarga beliau benar-benar hidup dalam nuansa akhirat dan terbebas

¹As Sajistāny, Sulaimān bin Al Asy’ats, *Sunan Abu Dāwūd*, Kitab: Al Kharāj wa Al Imārah wa Al Fai’, bab: Fī Ṣafayā Rasulillah ṣallallahu ‘alaihi wa sallam min Al Amwāl, 3/251, hadits no: 2967.

dari silau oleh kenikmatan dunia. Hal itu beliau wujudkan dalam bentuk teguran lisan, dan bila dirasa perlu beliau juga tidak segan untuk memberikan hukuman yang mendidik dan dapat mengembalikan kondisi ideal keluarga beliau sebagai seorang nabi dan utusan Allah Azza wa Jalla. Wallahu Ta'ala a'alam bisṣawāb.

Daftar Pustaka

- At Ṭabari, Muhammad bin Jarīr, *Jami'ul Bayān Fī Takwilil Qur'an*, t.th: *Muassastu Ar Risālah*, cet Pertama, 2000M/1420 H.
- An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Shahih Muslim*, Beirut: Maktabah Al-Rusyd, Riyadh, 1422H / 2001M/.
- Ad Dimasyqy , Ismā'il bin 'Umar bin Katsīr, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*, Dār At Ṭaibah, tahun, 1420 H/ 1999M.
- As Syaibāni, Ahmad bin Hambal, *Al Musnad*, Beirut, Muassasah Ar Risālah, tahun 1420 H/1999 M.
- Al Bukhāri, Muhammad bin Ismā'il , *Ṣahih Imam Bukhāri*, Beirut, Dār Ibnu Katsir, thn: 1407H/1987M.
- At Tirmizy, Muhammad bin 'Isa, *Al Jami' As Ṣahīh*, Beirut, Dār Ihyā' At Turāts Al 'Arabi.
- At Ṭabrāni, Sulaimān bin Ahmad, *Al Mu'jam Al Ausaṭ*, Kairo, tahun: 1415H.
- As Sājistāny, Sulaiman bin Dāwūd, *Sunan Abu Dāwūd*, Beirut, Dār Ibnu Hazem, tahun : 1418 H.
- An Naisābūri, Muslim bin Al Hajjāj, *Ṣahīh Muslim* , Riyādh, Maktabah Ar Rusyud, tahun 1422 H.
- Abdullah bin Muhamad bin Abi Syaibah, *Muṣannaf Ibnu Abi Syaibah*, Dār As Salafiyah, India,
- Al Andalūsy, Ahmad bin Ali bin Hazem, *Jawami' As Sirah An Nabawiyah*, Mesri, Dār Al Ma'ārif, cet: 1, tahun: 1900 M.

Al ‘Utsaimīn, Muhammad bin Ṣaleh *As Syarhu Al Mumti’ ‘ala Zādil Mustaḡni’*, Riyāḍ, Muassasah Āsām Li An Nasyer, 1416H/1995 M.

An Nawawi, Yahya bin Syaraf bin Murry, *Syarah Ṣahīh Muslim*, Dār Ihyāu At Turāts Al ‘Araby, Beirut, tahun: 1392.

Al Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar, *Fathul Bāri Syarah Ṣahīh Al Bukhāri*, Beirut, Dār Al Ma’rifah, tahun 1879.

Al Anīs, Dr. Abdussami’, *Al Asālib An Nabawiyah Fī MU’alajati Al Musykilāt Az Zaujiyah*, Keiro, cet: 2, tahun 1430 M.